Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631

Volume 11, Nomor 1. Juni 2023
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v11i1.526

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN POSTPARTUM BLUES

THE FACTORS INFLUENCING THE OCCURRENCE OF POSTPARTUM BLUES

Junie Harista [1*], Rama Agustina[2]**

****P**rogram Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada Palembang
Koresponden Email : junieharista@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Salah satu prioritas pengembangan kesehatan di negara berkembang khususnya Indonesia adalah peningkatan kesehatan ibu dan anak. Pengembangan tersebut diarahkan pada kesehatan fisik dan mental ibu dimulai dari periode kehamilan,persalinan dan pasca persalinan. Kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa yang normal terjadi dalam hidup, tetapi banyak ibu yang mengalami stress dikarenakan adanya tuntutan penyesuaian akibat perubahan pada kehidupan. **Tujuan**: mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kejadian Postpsrtum blues. Metode : Desain penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berkunjung pada saat dilakukan penelitian dan Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. **Hasil :** Penelitian didapatkan nilai *p value* = 0,003 < 0,05 maka HO ditolak berarti, ada hubungan antara usia terhadap kejadian postpartum blues. Nilai *p value* = 0,017 < 0,05 maka HO ditolak berarti, ada hubungan antara paritas terhadap kejadian postpartum blues dan didapatkan nilai *p value* = 0,613 > 0,05 maka HO diterima berarti, tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap kejadian postpartum blues. **Kesimpulan :** Diharapkan Kepada petugas kesehatan ditingkatkannya komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang postpartum blues dalam berbagai media sehingga dapat menambah pengetahuan ibu atau masyarakat

Kata Kunci: Ibu Nifas, Postpartum blues, Umur, Paritas dan Pendidikan

ABSTRACT

***Introduction**: One of the health development priorities in developing countries, especially Indonesia, is improving maternal and child health. This development is directed at the physical and mental health of the mother starting from the period of pregnancy, childbirth, and postpartum. Pregnancy and childbirth are normal events that occur in life, but many mothers experience stress due to the demands of adjustment due to life changes. **Objective**: to determine the factors influencing the occurrence of Postpartum blues. Methods: The design of this research was an analytic survey with a cross-sectional approach. The population in this study was all postpartum mothers who visited during the research and the sampling technique used accidental sampling. **Results:** The study obtained a p- value = 0.003 <0.05, so HO was rejected, meant that there was a relationship between age and the occurrence of postpartum blues. Value = 0.017 <0.05, so HO was rejected, which meant that there was a relationship between parity and the occurrence of postpartum blues, and obtained p-value = 0.613> 0.05 then HO was accepted, which meant that there was no relationship between education and the occurrence of postpartum blues.*

Conclusion: It is expected that health workers will improve communication of information and education (IEC) about postpartum blues in various media so that they can increase the knowledge of mothers or the community

***Keywords :** Postpartum maother, postpartum blues, Age, Parity, and Education*

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.526
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 11, Nomor 1. Juni 2023
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v11i1.526

PENDAHULUAN

Masa nifas adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandung kembali seperti hamil, masa nifas berlangsung selama 6 minggu (Rukiyah & Yulianti, 2018). Dimana selama waktu tersebut pada seorang ibu nifas seringkali terjadi masalah tanda-tanda bahaya masa nifas di antaranya. Postpastum depression atau depresi postpartum merupakan suatu depresi yang relatif berat dan timbul setelah melahirkan, dan untuk mencapai kriteria depresi pasca persalinan harus ditemukan gejala klasik setidaknya selama dua minggu. Gangguan tidur, nafsu makan, kehilangan tenaga, dan pikiran bunuh diri merupakan tanda gejala 2 tersebut(Desfanita, 2015)

Menurut data Badan Kesehatan Dunia *(WHO),* di negara berkembang, antara 10-50% ibu yang menjalani masa perinatal mengalami depresi. Prevalensi kejadian depresi postpartum 10-15% di negara maju dan sekitar 20-40% di negara berkembang. Angka kejadian postpartum blues di beberapa negara seperti Jepang 15%-50%, Amerika Serikat 27%, Prancis 31,3% dan Yunani 44,5%. Angka kejadian postpartum blues di Asia cukup tinggi yaitu antara 26-85% (Desfanita, 2015)

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terakhir tahun 2018, AKI di indonesia sebanyak 177 per 100.000 KH dan AKB sebanyak 24 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2019 jumlah kematian ibu 4.221 kematian, pada tahun 2020 jumlah kematian ibu 4.627 kematiaan di indonesia. jumlah kematian ibu pada tahun 2021 7.389 kematian di indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian. berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus,dan hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.077 kasus (Kementrian kesehatan republik indonesia 2021)

Kematian ibu di provinsi sumatera selatan, tahun 2020, terdapat 128 kasus kematian pada tahun 2021, 131 kasus kematian ibu, penyebab terbanyak kasus kematian ibu disumatera selatan disebabkan oleh perdarahan sebanyak 40 kasus dan hipertensi dalam kehamilan 30 kasus, dan kejadian kematian ibu di kabupaten/kota berkisar antara 20 kasus. Kasus kematian ibu tertinggi terjadi di kabupaten banyuasin (20 kasus), kemudian di ikuti oleh kabupaten muara enim (15 kasus), kabupaten ogan ilir (12 kasus), kabupaten OKU (11 kasus).

Postpartum Blues ini dikategorikan sebagai gangguan mental ringan sehingga sering tidak di perdulikan, tidak terdiagnosa dan akhirnya tidak ditangani, keadaan ini akan membuat perasaan tidak nyaman bagi wanita yang mengalaminya, sehingga mempunyai dampak buruk terutama dalam kesehatan ibu, hubungan dengan suami dan perkembangan anak.(Masruroh, 2013)

Adapun ibu yang mengalami depresi postpartum jika tidak segera di tangani dapat berefek negatif terhadap keterikatan ibu anak dan perkembangan anak (Paddy et al., 2021)

Wanita penderita di masyarakat pada umumnya tidak menampakkan gejala depresi karena mereka takut dan malu mendapat anggapan bahwa mereka tidak mampu menjalankan peran sebagai ibu. Kebanyakan penderita yang mencari pertolongan datang ke pelayanan kesehatan, hanya sedikit mengungkapkan perasaan depresi mereka tetapi hanya melaporkan gejala fisik yang mengganggu. Apabila postpartum blues berlanjut maka akan berkembang menjadi depresi post partum. Ibu dapat merasakan kesedihan, susah berkonsentrasi, perasaan bersalah dan tak berharga. Depresi postpartum blues dapat mengakibatkan gangguan psikologis dalam jangka pendek dan jangka panjang. Postpartum blues sindrom ini hampir terjadi 80 persen di alami oleh ibu yang pertama kali melahirkan

Postpartum blues akan menyebabkan ibu yang mengalaminya merasa tidak nyaman, apabila gejala postpartum blues menetap dan tidak cepat tertangani akan berubah menjadi depresi atau psikosa postpartum dengan menampakkan gejala yang membahayakan seperti menyakiti diri sendiri dan bayinya, juga dapat berdampak pada proses laktasi.

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.526
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 11, Nomor 1. Juni 2023
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v11i1.526

Saat kondisi ibu stress akan mengeluarkan hormone adrenalin dan kortisol yang akan menghambat pengeluaran hormone prolactin dan oksitosin sehingga akan berpengaruh terhadap produksi dan pengeluaran air susu ibu (ASI). Selain berpengaruh terhadap ASI, juga dapat berpengaruh pada hubungan ibu dengan suami (D. A. Fatmawati, 2015).

Ibu postpartum remaja yang mengalami postpartum blues dapat mengalami gangguan psikososial. Gangguan psikososial ini dapat mengakibatkan gangguan ikatan tali kasih ibu dan anak dan cenderung tidak memberikan ASI (A. Fatmawati et al., 2018).

METODE

Desain penelitian ini yaitu non eksperimen, dengan rancangan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dan adapun variabel dalam penelitian ini usia, paritas dan pendidikan dengan kejadian Postpartum Blues. Penelitian ini dilakukan di Praktik Mandiri Bidan Lismarini Palembang. Waktu penelitian ini mulai di laksanakan pada tanggal 16 - 25 September 2019

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu postpartum yang berkunjung pada saat dilakukan penelitian di Praktik Mandiri Bidan Nurachmi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 responden dengan kreterian inkulsi a) Seluruh ibu postpartum, b) Ibu postpartum tanpa kompliasi, c) ibu postpartum yang bersedia menjadi responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil secara langsung dari responden menggunakan instrumen kuisioner Edinbrugh Postnatal Depression Scale (EPDS) adalah cara yang bernilai dan efisien untuk mengidentifikasi pasien yang memiliki risiko untuk depresi postpartum, mudah dijalankan dan telah terbukti menjadi alat skrining yang efektif (Cox, Holden dan Sagovsky, 1987). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Analisa bivariat adalah metode statistik yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kejadian postpartum blues . Dengan menggunakan program komputer analisa data dihitung dengan menggunakan uji Chi Square pada tingkat kepercayaan 95% dan α= 0,05 uji statistic yang digunakan uji *Chi* square signitifikan 0,05 (α) atau *confidence level* (*CL*) 95.

HASIL

Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi terhadap kejadian postpartum Blues

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Terhadap kejadian Postpartum Blues PMB Nurachmi Palembang Tahun 2019

Postpartum Blues	Jumlah	%
Mengalami	9	29.0
Tidak Mengalami	22	71.0
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan pada postpartum blues kelompok megalami yaitu sebesar 29.0% lebih kecil dari kelompok tidak mengalami yaitu sebesar 71.1 %

b. Usia

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Terhadap kejadian Postpartum Blues di PMB Nurachmi Palembang Tahun 2019

Usia	Jumlah	%
Resiko Tinggi	13	49.9
Resiko Rendah	18	53.1
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan pada usia kelompok resiko tinggi yaitu sebesar 49,9 % lebih kecil dari kelompok resiko rendah yaitu sebesar 53.1%.

c. Paritas

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan paritas Terhadap kejadian Postpartum Blues di PMB Nurachmi Palembang Tahun 2019

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.526
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 11, Nomor 1. Juni 2023
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v11i1.526

Paritas	Jumlah	%
Resiko tinggi	13	41.9
Resiko rendah	18	58.1
Jumlah	31	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa pada paritas kelompok resiko tinggi yaitu sebesar 41.9 % lebih kecil dari kelompok resiko rendah yaitu sebesar 58.1%.

d. Pendidikan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terhadap kejadian Postpartum Blues di PMB Nurachmi Palembang Tahun 2019

Pendidikan	Jumlah	%
Pendidikan Rendah	5	16.1
Pendidikan Tinggi	26	83.9
Jumlah	31	100

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa pada pendidikan kelompok pendidikan rendah yaitu sebesar 16.1 % lebih kecil dari kelompok pendidikan tinggi yaitu sebesar 83.9%.

Analisa Bivariat

a. Hubungan antara usia terhadap kejadian postpartum blues

Tabel 5
hubungan antara usia terhadap kejadian postpartum blues di Praktik Mandiri Bidan Nurachmi Palembang tahun 2019

No	Usia	Postpartum blues				Jumlah		p *Value*	OR
		Mengalami		Tidak mengalami					
		F	%	F	%	N	%		
1	Resiko Tinggi	7	63.6	4	36.4	11	100	0.003	15.750
2	Resiko Rendah	2	10.0	18	90.0	20	100		
Jumlah		9		22		31			

Dari Tabel 5 Didapatkan kelompok usia resiko tinggi dari 11 ibu yang mengalami postpartum blues 63.6 % lebih besar dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 36.4 % Sedangkan kelompok usia resiko rendah dari 20 ibu yang mengalami postpartum blues 10.0% lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 90.0%

Berdasarkan uji statistic dengan *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,003 < 0,05 maka HO ditolak berarti, ada hubungan ntara usia terhadap kejadian postpartum blues. Dari analisis diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 15.750, dengan demikian responden usia resiko tinggi mempunyai risiko terhadap kejadian postpartum blues 2.3 kali dibandingkan dengan responden usia resiko rendah.

b. Hubungan antara paritas terhadap kejadian postpartum blues

Tabel 6
Hubungan antara paritas terhadap kejadian postpartum blues di Praktik Mandiri Bidan Nurachmi Palembang tahun 2019

No	Paritas	Postpartum blues				Jumlah		p *Value*	OR
		Mengalami		Tidak mengalami					
		F	%	F	%	N	%		
1	Resiko tinggi	7	53.8	6	46.2	13	100	0.017	9.333
2	Resiko rendah	2	11.1	16	88.9	18	100		
Jumlah		9		2		31			

Dari Tabel 6 Didapatkan kelompok paritas resiko tinggi dari 13 ibu yang mengalami postpartum blues 53.8 % lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 46.2 % Sedangkan kelompok paritas resiko rendah dari dari 18 ibu yang mengalami postpartum blues 11.1 % lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 88.9%.

Berdasarkan uji statistic dengan *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,017 < 0,05 maka HO ditolak berarti, ada hubungan antara paritas terhadap kejadian postpartum blues. Dari analisis diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 9.333 dengan demikian responden paritas resiko tinggi mempunyai risiko terhadap kejadian postpartum blues 1.4 kali dibandingkan dengan responden paritas resiko rendah.

c. Hubungan antara pendidikan terhadap kejadian postpartum blues

Tabel 7
Hubungan antara Pendidikan terhadap kejadian postpartum blues di Praktik Mandiri Bidan Nurachmi

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.526
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Jurnal Masker Medika
e-ISSN : 2654-8658
p -ISSN :2301-8631
Volume 11, Nomor 1. Juni 2023
http://jmm.ikestmp.ac.id
10.52523/maskermedika.v11i1.526

Palembang tahun 2019

No	Pendidikan	Postpartum blues				Jumlah		p *Value*	OR
		Mengalami		Tidak mengalami					
		F	%	F	%	N	%		
1	Pendidikan Rendah	2	40.0	3	60.0	5	100	**0.613**	**1.810**
2	Pendidikan Tinggi	7	26.9	19	73.1	26	100		
Jumlah		**9**		**22**		**31**			

Dari Tabel 7 Didapatkan kelompok pendidikan resiko rendah dari 5 ibu yang mengalami postpartum blues 40.0 % lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 60.0 % Sedangkan kelompok pendidikan tinggi dari 26 ibu yang mengalami postpartum blues 26.9% lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 73.1% .

Berdasarkan uji statistic dengan *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,613 > 0,05 maka HO diterima berarti, tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap kejadian postpartum blues. Dari analisis diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 1.810, dengan demikian responden pendidikan rendah tidak mempunyai risiko terhadap kejadian postpartum blues 0.2 kali dibandingkan dengan responden pendidikan tinggi.

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan usia terhadap kejadian postpartum blues

Didapatkan hasil penelitian kelompok usia resiko tinggi dari 11 ibu yang mengalami postpartum blues 63.6 % lebih besar dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 36.4 % Sedangkan kelompok usia resiko rendah dari 20 ibu yang mengalami postpartum blues 10.0% lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 90.0% .

Berdasarkan uji statistic dengan *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,003 < 0,05 maka HO ditolak berarti, ada hubungan antara usia terhadap kejadian postpartum blues. Dari analisis diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 15.750, dengan demikian responden usia resiko tinggi mempunyai risiko terhadap kejadian postpartum blues 2.3 kali dibandingkan dengan responden usia resiko rendah

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Saraswati, 2018), dengan nilai p value = 0,04 (<0,05) yang berati ada hubungan umur dengan kejadian postpartum blues.

Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa ibu nifas yang memiliki usia yang beresiko lebih cenderung mengalami kejadian post partum blues daripada ibu nifas yang memiliki usia yang tidak beresiko. Hal ini disebabkan karena pada usia kurang dari 20 tahun seorang wanita masih sangat rawan untuk merawat bayi sehingga mengalami kesulitan untuk beradaptasi dalam masa nifas. Sedangkan wanita yang usia tua cenderung mengalami lebih banyak beban psikologis seperti kesehatan fisik yang menurun dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi.(Machmudah, 215 C.E.)

Usia dalam persalinan dan melahirkan seringkali dikaitkan dengan masalah ini. Usia yang terlalu muda untuk hamil akan memicu risiko bagi ibu dan anak dari segi fisik dan psikis baik itu selama kehamilan maupun persalinan (Manuaba, 2012).

Menurut Slone dan Benedict dalam Machmudah (2015) usia yang dianggap optimal untuk kehamilan dan persalinan adalah antara 20-30 tahun dan hal ini mendukung periode yang optimal bagi ibu untuk merawat bayinya. Usia dibawah 20 tahun memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kehamilan dan belum cukup untuk mencapai kematangan fisik, mental, peran dan aktivitas baru sebagai ibu dalam merawat bayinya .

Jadi semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dengan usia yang matang maka lebih memiliki pengalaman yang lebih

2. Berdasarkan paritas terhadap kejadian postpartum blues

Didapatkan hasil penelitian kelompok paritas resiko tinggi dari 13 ibu yang mengalami postpartum blues 53.8 % lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 46.2 % Sedangkan kelompok paritas resiko rendah dari dari 18 ibu yang mengalami postpartum blues 11.1 % lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 88.9% .

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.526
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Berdasarkan uji statistic dengan *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,017 < 0,05 maka HO ditolak berarti, ada hubungan antara paritas terhadap kejadian postpartum blues. Dari analisis diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 9.333 dengan demikian responden paritas resiko tinggi mempunyai risiko terhadap kejadian postpartum blues 1.4 kali dibandingkan dengan responden paritas resiko rendah.

Sejalan dengan penelitian (Saraswati, 2018) dengan nilai p value = 0,011 (<0,05) yang berati ada hubungan status obstetrik dengan kejadian postpartum blues.

Sejelan juga dengan penelitian partum blues berat hal ini karna pada ibu paritas primipara merasa cemas dan merasa pengalamn baru dalam merawat bayidan mendapat peran baru yang rumit (SARI et al., 2020)

Sejalan dengan teori (Manuaba, 2012), hal ini dikarenakan pada perempuan yang primipara masih merasakan kekhawatiran mengenai perubahan bentuk tubuh, menjadi peran baru dan dukungan sosial yang terjadi terhadap dirinya.

Jadi Ibu yang sudah pernah mengalami persalinan secara psikologis akan lebih siap dibandingkan ibu yang baru pertama kali mengalami kelahiran bayinya. Perempuan yang baru pertama kali melahirkan akan lebih umum menderita depresi karena setelah melahirkan perempuan tersebut dalam rentang adaptasi baik fisik maupun psikisnya.

3. Hubungan antara pendidikan terhadap kejadian postpartumblues

Didapatkan hasil penelitian kelompok pendidikan resiko rendah dari 5 ibu yang mengalami postpartum blues 40.0 % lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 60.0 % Sedangkan kelompok pendidikan tinggi dari 26 ibu yang mengalami postpartum blues 26.9% lebih kecil dibandingkan tidak mengalami postpartum blues 73.1% .

Berdasarkan uji statistic dengan *Chi Square* didapatkan nilai *p value* = 0,613 > 0,05 maka HO diterima berarti, tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap kejadian postpartum blues. Dari analisis diperoleh nilai *odds ratio* (OR) sebesar 1.810, dengan demikian responden pendidikan rendah tidak mempunyai risiko terhadap kejadian postpartum blues 0.2 kali dibandingkan dengan responden pendidikan tinggi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian (Kundaryanti et al., 2016) Hasil uji statistik chi square diperoleh nilai pvalue 0,005 < α (0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu hamil dengan pendidikan dengan nilai OR = 7,364 (OR > 1) yang artinya ibu pendidikan tinggi berpeluang 7,364 lebih besar untuk mempunyai pengetahuan yang baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat., (Rahman et al., 2013)

Jadi dari hasil penelitian dan teori, peneliti berpendapat bahwa jenjang pendidikan seseorang tidak mempengaruhi kejadian postpartum blues dengan berjalannya waktu maka semakin luas juga pengetahuan yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Dapat disimpulkan sebagai berikut didapatkan nilai *p value* = 0,003 < 0,05 maka HO ditolak berarti, ada hubungan antara usia terhadap kejadian postpartum blues, didapatkan nilai *p value* = 0,017 < 0,05 maka HO ditolak berarti, ada hubungan antara paritas terhadap kejadian postpartum blues dan didapatkan nilai *p value* = 0,613 > 0,05 maka HO diterima berarti, tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap kejadian postpartum blues

Saran

DIharapkan ditingkatkannya komunikasi informasi dan edukasi (KIE) tentang postpartum blues dalam berbagai media sehingga dapat menambah pengetahuan ibu atau masyarakat.

https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.526
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

FUNDING

Dalam pelaksanaan penelitian ini, dana yang digunakan adalah dana mandiri manapun

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada kemungkinan terjadi konflik pada publikasi artikel ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

Desfanita. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi postpartum blues. *JOM Vol 2 No 2, Juli 2015*, *31*(2), 2–3.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017* (Vol. 1227, Issue July). https://doi.org/10.1002/qj

Kundaryanti, R., Rukmaini, & Mutiara. (2016). *Hubungan Pendidikan dan Sumber Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tantang Postpartum Blues Di Rb Ratna Komala Bekasi Jawa Barat Tahun 2013*. *2 No .1*, 42–48.

Machmudah. (215 C.E.). *Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum*.

Manuaba. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB* (EGC (ed.)). Jakarta.

Masruroh. (2013). Masuroh Hubungan-Antara-Paritas-Ibu-Dengan-Kejad-B47B36Fa. *JURNAL EDUHEALTH*, *3*(2).

Paddy, A., Asamoah-Gyimah, K., & Nkyi, A. (2021). Psychosocial Determinants of Postpartum Depression and Maternal Well-Being among Postnatal Women. *Open Journal of Psychiatry*, *11*(03), 138–159. https://doi.org/10.4236/ojpsych.2021.113012

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2013). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L. (2018). *Asuhan Kebidanan Pada ibu Masa Nifas*. Trans Info Media Jakarta.

Saraswati, D. E. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian postpartum blues. *Journal Of Health Sciences*, *Vol. 11 No*, 130–139.

SARI, R. P., DENSY, A., & KERAMAN, B. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Postpartum Blues Di Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong. *Journal Of Midwifery*, *8*(1), 29–36. https://doi.org/10.37676/jm.v8i1.1031

Desfanita. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi postpartum blues. *JOM Vol 2 No 2, Juli 2015*, *31*(2), 2–3.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017* (Vol. 1227, Issue July). https://doi.org/10.1002/qj

Kundaryanti, R., Rukmaini, & Mutiara. (2016). *Hubungan Pendidikan dan Sumber Informasi Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Tantang Postpartum Blues Di Rb Ratna Komala Bekasi Jawa Barat Tahun 2013*. *2 No .1*, 42–48.

Machmudah. (215 C.E.). *Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum*.

Manuaba. (2012). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB* (EGC (ed.)). Jakarta.

Masruroh. (2013). Masuroh Hubungan-Antara-Paritas-Ibu-Dengan-Kejad-B47B36Fa. *JURNAL EDUHEALTH*, *3*(2).

Paddy, A., Asamoah-Gyimah, K., & Nkyi, A. (2021). Psychosocial Determinants of Postpartum Depression and Maternal Well-Being among Postnatal Women. *Open Journal of Psychiatry*, *11*(03), 138–159. https://doi.org/10.4236/ojpsych.2021.113012

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2013). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8.

Rukiyah, A. Y., & Yulianti, L. (2018). *Asuhan Kebidanan Pada ibu Masa Nifas*. Trans Info Media Jakarta.

Saraswati, D. E. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian postpartum blues. *Journal Of Health*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

Sciences, *Vol. 11 No*, 130–139.

SARI, R. P., DENSY, A., & KERAMAN, B. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Postpartum Blues Di Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong. *Journal Of Midwifery*, *8*(1), 29–36. https://doi.org/10.37676/jm.v8i1.1031

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY-SA 4.0)